

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merupakan hasil hutan hayati baik nabati maupun hewani dan turunnya yang berasal dari hutan kecuali kayu (Kemenhut, 2007). Pengembangan HHBK telah dilakukan secara berkelanjutan, mengingat potensi HHBK sangat beragam di setiap daerah dan banyak melibatkan berbagai pihak dalam prosesnya. Namun pemanfaatan HHBK selama ini hanya bertumpu pada pemungutan dari hutan alam dan bukan dari hasil budidaya sehingga ketika hutan alam rusak pasokan HHBK juga rusak, beragamnya jenis komoditas dan belum berkembangnya teknologi budidaya maupun pemanfaatan HHBK.

Pemanfaatan HHBK juga dilakukan berdasarkan pengetahuan masyarakat setempat yaitu pengelolaan HHBK hanya pada satu atau beberapa jenis hasil hutan bukan kayu misalnya ijuk aren untuk pembuatan sapu ijuk, ini tentunya juga menjadi sebuah kendala dalam pengembangan HHBK pada lingkup masyarakat, untuk itu perlunya identifikasi terhadap jenis-jenis HHBK yang dikelola oleh masyarakat agar dapat di produksi secara optimal oleh masyarakat. Salah satu daerah yang pemanfaatan HHBKnya bersifat konvensional yaitu Kecamatan Tidore Utara.

Kecamatan Tidore Utara merupakan salah satu wilayah yang berada di bawah wilayah administrasi Kota Tidore Kepulauan, terdiri dari laki-laki sebanyak 8.881 jiwa dan perempuan sebanyak 8785 jiwa. Beberapa masyarakat mampu memanfaatkan hasil hutan bukan kayu sebagai mata pencaharian seperti sapu ijuk, anyaman, sagu dan kayu manis, kerajinan tangan yang dibuat

masyarakat setempat diperdagangkan pada pengumpul dan pasar Rum sebagai lokasi penjualan untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

Peran gender dalam pengelolaan HHBK dianggap meningkatkan peluang perekonomian dan pembagian ruang kerja yang efektif, pengelolaan HHBK secara gender tentulah memerlukan pembagian waktu kerja yang kemudian itu haruslah maksimal terhadap pengelolaan HHBK yang di pasarkan mengingat waktu serta kebutuhan-kebutuhan pengelolaan yang dibutuhkan dengan adanya pembagian waktu kerja tentunya sangat efisien bagi masyarakat terutama suami dan istri dalam hal pengelolaan HHBK, dengan adanya pembagian kerja antara suami dan istri maka mengoptimalkan waktu dan ruang kerja dalam perekonomian rumah tangga.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana perbandingan peran suami dan istri dalam pengelolaan HHBK di Kecamatan Tidore Utara.
2. Bagaimana pengambilan keputusan dalam rumah tangga antara laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan HHBK di Kecamatan Tidore Utara.
3. Bagaimana pendapatan rumah tangga dalam pengelolaan HHBK di Kecamatan Tidore Utara.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis persentase curahan waktu kerja suami dan istri dalam pengelolaan HHBK di Kecamatan Tidore Utara.
2. Menganalisis dominan pengambilan keputusan suami dan istri dalam pengelolaan HHBK di Kecamatan Tidore Utara.
3. Menganalisis pendapatan rumah tangga pengelola HHBK di Kecamatan Tidore Utara.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini memberikan informasi tentang peranan gender dalam pengelolaan HHBK.
2. Sebagai masukan dalam penerapan kebijakan pengelolaan HHBK yang lebih baik.